

**PENGETAHUAN MASYARAKAT LOKAL DI DAERAH PENYANGGA  
SUAKA MARGASATWA BUKIT RIMBANG BUKIT BALING  
TENTANG BUDIDAYA LEBAH KELULUT (*Trigona spp.*)**

**THE KNOWLEDGE OF THE LOCAL COMMUNITY IN THE BUFFER ZONE  
OF THE BUKIT RIMBANG BUKIT BALING  
WILDLIFE RESERVE ABOUT STINGLESS BEE CULTIVATION (*Trigona spp.*)**

**Fariz Hidayat<sup>1</sup>, Nurul Qomar<sup>2</sup>, Yossi Oktorini<sup>2</sup>**

Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau  
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau  
Email: frizzgheel@gmail.com

**ABSTRACT**

Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve (BRBB) was designated in 1982 and was established in 2014 based on the Decree of the Minister of Forestry SK Number. 3977 / Menhut-VIII / KUH / 2014 dated May 23, 2014 covering an area of 141,226.25 ha in Kampar Regency and Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The aim of this study was find out about local community knowledge in the Wildlife Conservation Area (BRBB) about kelulut or stingless bee (*Trigona spp.*) cultivation and to know the relationship between the respondent characteristics with that knowledge. This method of this research was quantitative approaches. The number of respondents was 85 people, selected based on *random sampling* spread in Koto Lamo Village, Bukit Betung Village, and Tanjung Belit Selatan Village. Data were analyzed statistically by chi-square test. The results of this study show that the local community has knowledge about stingless bee cultivation at the “knowing” level. Individual factors that were significantly related to people's knowledge of stingless bee cultivation were gender, employment, and education.

**Keywords:** *BRBB Wildlife Reserve, buffer zone, community knowledge, Trigona spp.*

**PENDAHULUAN**

Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (BRBB) merupakan kawasan konservasi yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat. I Riau. Nomor Kpts.149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982. Kawasan ini berada dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dan Kampar, Provinsi Riau. Penunjukkan kawasan ini tidak lepas dari fungsi penting hutan pada Suaka Margasatwa BRBB sebagai penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, penyuplai O<sup>2</sup> serta habitat berbagai flora dan fauna langka. Suaka Margasatwa BRBB memiliki hamparan hutan dataran rendah perbukitan dengan topografi kemiringan 25%-100%. Kawasan Suaka Margasatwa BRBB merupakan daerah hulu dari dua Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Sungai Subayang dan Singingi yang

merupakan anak sungai dari S. Kampar. Kedua sungai tersebut memiliki lebar 10-30 m dengan kedalaman lebih dari 1 meter pada saat surut (BKSDA dan WWF Indonesia Program Riau, 2017).

Sungai Subayang yang mengalir di tengah kawasan merupakan jalur transportasi utama perahu bagi masyarakat yang tinggal di desa-desa penyangga di kawasan Suaka Margasatwa BRBB. Pemukiman warga desa yang hanya dapat ditempuh melalui sungai dan kearifan warga menjadi andil besar terjaganya hutan di kawasan Suaka Margasatwa BRBB dari kehancuran. Lembaga adat berupa ninik mamak masih dipatuhi warga serta perbuatan mencuri kayu di hutan masih dianggap sebagai kesalahan. Rendahnya harga karet sebagai komoditas utama masyarakat di kawasan Suaka Margasatwa BRBB, dari Rp 12.000,- menjadi Rp 4.000,- per kg menjadikan warga

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

tidak mampu bertahan hidup dan terpaksa menebang kayu di hutan. Selain itu, biaya hidup di desa-desa kawasan Suaka Margasatwa BRBB sangat tinggi karena faktor transportasi (Rangkuti, 2016).

Dengan adanya permasalahan tersebut, perlu adanya suatu kegiatan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di desa-desa penyangga yang berada di kawasan Suaka Margasatwa BRBB, namun tetap mempertahankan konservasi hutan di Suaka Margasatwa BRBB. Salah satu bentuk usaha menjaga konservasi hutan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat di desa-desa penyangga di Suaka Margasatwa BRBB adalah dengan pengembangan lebah kelulut.

Berdasarkan informasi dari masyarakat lokal di daerah penyangga Suaka Margasatwa BRBB, lebah kelulut banyak terlihat di kawasan tersebut. Namun, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum membudidayakan lebah kelulut, padahal kawasan tersebut berpotensi tinggi apabila dilakukan budidaya lebah kelulut. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Lokal di Daerah Penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Terhadap Budidaya Lebah Kelulut (*Trigona spp.*)”.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di daerah penyangga Suaka Margasatwa BRBB, yaitu di Desa Koto Lamo, Desa Padang Tengah, dan Desa Pulau Pencong, dimana di sekitar daerah tersebut terdapat beberapa masyarakat yang sudah membudidayakan lebah Kelulut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2018.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku, kamera digital, alat perekam suara (*recorder*), dan seperangkat komputer yang terpasang aplikasi *SPSS* versi 16.0 untuk mengolah data. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari kuesioner yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data primer di lapangan dan lain-lain.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Responden dipilih berdasarkan

*random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2007). Sasaran penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di daerah penyangga Suaka Margasatwa BRBB, yaitu di Desa Koto Lamo (229 KK), Desa Padang Tengah (197 KK), dan Desa Pulau Pencong (157 KK), dimana di sekitar daerah tersebut terdapat beberapa masyarakat yang sudah membudidayakan lebah Kelulut. Jumlah populasi keseluruhan dari tiga desa tersebut adalah 542 KK.

Penentuan jumlah responden mengacu kepada metode Slovin (Umar, 2008), dengan kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sebanyak 10%, sehingga diperoleh 85 orang. Distribusi responden disesuaikan dengan jumlah KK dari masing-masing desa secara proporsional, yaitu Desa Koto Lamo 33 orang, Desa Padang Tengah 29 orang, dan Desa Pulau Pencong 23 orang.

Pengukuran pengetahuan masyarakat ditentukan berdasarkan kuesioner menggunakan skala Likert. Metode Likert merupakan metode penskalaan tingkat pengetahuan yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Risnita, 2012). Selain itu, pengetahuan masyarakat juga digali melalui wawancara mendalam menggunakan panduan daftar pertanyaan, khususnya kepada masyarakat yang sudah membudidayakan lebah kelulut.

Skala Likert yang digunakan terbagi dalam lima kategori yaitu:

Tabel 1. Skala Penilaian Likert

Kategori	Presentasi Nilai %	Bobot Nilai	Keterangan
Sangat tidak tahu	0,00 - 19,99	1	Sangat (tidak tahu, buruk atau kurang sekali)
Tidak tahu	20,00 - 39,99	2	Tidak tahu atau kurang baik
Cukup tahu	40,00 - 59,99	3	Cukup atau netral
Tahu	60,00 - 79,99	4	Tahu, baik atau suka
Sangat tahu	80,00 - 100,00	5	Sangat (tahu, baik, suka)

Sumber: Risnita (2012)

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Subagyo (2006) menjelaskan bahwa agar pengumpulan data dalam penelitian ini dapat berjalan lancar, terarah dan akurat diperlukan teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia serta pendapat-pendapat mereka. Wawancara tertutup dilakukan kepada masyarakat lokal, baik yang sudah membudidayakan kelulut maupun yang belum, dengan menggunakan kuesioner. Wawancara mendalam dilakukan kepada masyarakat lokal yang sudah membudidayakan kelulut dengan menggunakan panduan daftar pertanyaan.

#### **b. Observasi**

Kegiatan observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data dengan berperan serta sehingga penelitian bersifat partisipatif atau pengamatan terlibat, dimana peneliti mengamati langsung kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

#### **c. Studi Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dengan cara mencatat arsip dan dokumen yang tersimpan mengenai latar belakang obyek penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai literatur, landasan teori serta pendapat para ahli yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis persentase dan analisis statistik. Deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasi dengan sistematis dan terukur. Penelitian secara deskriptif mampu menggambarkan suatu fenomena pada

populasi tertentu (Kriyantono, 2010 dalam Santoso, 2016).

Teknik analisis persentase adalah data yang diperoleh dari responden di lapangan disusun dalam tabel-tabel, selanjutnya dilakukan penilaian analisis persentase (%) dan disimpulkan berdasarkan kecenderungan pada tiap-tiap jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner (Andriani, 2012). Untuk menunjukkan hubungan antara faktor-faktor individu dengan pengetahuan masyarakat lokal terhadap budidaya lebah kelulut dilakukan uji *chi-square* (Sarwono, 2009). Faktor individu yang dipertimbangkan adalah jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan responden. Untuk melakukan analisis statistik ini akan digunakan software SPSS versi 16.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Profil Suaka Margasatwa BRBB**

Kawasan Suaka Margasatwa BRBB memiliki fungsi penting bagi ekologi dan ekonomi. Secara ekologi, merupakan kawasan penting bagi kehidupan satwa liar dan berbagai jenis tumbuhan. Sedangkan secara ekonomi, merupakan kawasan penting untuk mata pencaharian masyarakat bagi keberlangsungan kehidupan mereka.

Secara khusus, keberadaan Suaka Margasatwa BRBB ditunjuk melalui Keputusan Gubernur KDH Tk. I Riau Nomor 149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 tentang Penunjukan Areal Hutan di Sekitar Bukit Rimbang Bukit Baling Sebagai Kawasan Hutan Tutupan/Suaka Alam seluas 136.000 hektar. Bukit Rimbang Bukit Baling ditunjuk sebagai kawasan suaka alam dikarenakan areal hutan di sekitar Bukit Rimbang dan Bukit Baling memiliki fungsi suaka margasatwa dan perlindungan sumber mata air.

Suaka Margasatwa BRBB telah ditata batas dan temu gelang, serta telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3977/Menhut-VIII/KUH/2014 tanggal 23 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling seluas 141.226,25 hektar di Kabupaten Kampar dan Kabupaten

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Kuantan Singingi Provinsi Riau. SM BRBB juga telah ditetapkan sebagai Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 468/Menlhk/Setjen/PLA.0/6/2016 tanggal 17 Juni 2016 seluas ± 142.156 hektar.

Sebelum penunjukan SM BRBB, daerah ini telah dihuni oleh masyarakat adat yang mengandalkan hutan untuk kehidupan. Beberapa catatan sejarah menunjukkan adanya jejak-jejak peradaban sejak lama di kawasan tersebut, meliputi :

- a. Catatan Eskpedisi Pamalayu dari Majapahit, dengan tokoh Gagak Jao meniggalkan situs Batu Belah di Sungai Subayang.
- b. Catatan Thomas Diaz tahun 1684 yang datang ke Pagaruyung dan melintasi Rimbang Baling, terkait kerjasama Pagaruyung dan VOC. Dalam catatan ini menunjukkan jumlah penduduk di desa-desa di dalam kawasan Rimbang Baling.
- c. Catatan situs dari Gajah Bertalut berupa tangga yang masih ada sampai saat ini yang diperkirakan dibuat pada 1841 (sesuai catatan pada tanggal tersebut).

## 2. Profil Desa Penyangga Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di desa penyangga Suaka Margasatwa BRBB, tersebar di tiga desa, yaitu: Koto Lamo, Bukit Betung, dan Tanjung Belit Selatan. Ketiga desa tersebut berada di wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar. Kecamatan Kampar Kiri Hulu memiliki luas 85.000 ha dengan ibu kota di Desa Gema, dan terdiri dari 24 desa yaitu, Aur Kuning, Tanjung Beringin, Batu Sanggan, Tanjung Belit, Gema, Tjg Belit Selatan, Koto Lamo, Ludai, Pangkalan Kapas, Kebun Tinggi, Batu Sasak, Tanjung Karang, Gajah Bertalut, Pangkalan Serai, Danau Sontul, Deras Tajak, Terusan, Sungai Santi, Tanjung Permai, Dua Sepakat, Subayang Jaya, Bukit Betung, Lubuk Bigau, Muara Bio (Profil Kec. Kampar Kiri Hulu, 2017).

Secara administratif luas wilayah Desa Koto Lamo 8.400 ha, meliputi empat Dusun, delapan RW, dan 16 RT. Penduduk pada tahun 2017 berjumlah 870 jiwa, terdiri dari laki-laki 440 jiwa dan perempuan 430 jiwa (Profil Desa Koto Lamo, 2017).

Secara administratif, luas wilayah Desa Bukit Betung 1.100 ha, meliputi empat Dusun, delapan RW, dan 16 RT. Penduduk pada tahun 2017 berjumlah 753 jiwa, terdiri dari laki- laki 382 jiwa dan perempuan 371 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 197 (Profil desa Bukit Betung, 2017).

Secara administratif, luas wilayah Desa Tanjung Belit Selatan 1.600 ha, meliputi empat Dusun, delapan RW, dan 16 RT. Penduduk pada tahun 2017, berjumlah 565 jiwa, terdiri dari laki- laki 297 jiwa dan perempuan 268 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 157 (Profil desa Tanjung Belit Selatan, 2017).

Desa-desa penyangga Suaka Margasatwa BRBB memiliki daya tarik yang cukup bagus, karena setiap desa selain memiliki keanekaragaman hayati juga memiliki potensi wisata yang cukup menarik masyarakat luar desa untuk datang berkunjung. Selain itu, setiap desa juga memiliki lahan yang cukup bagus untuk pertanian dan peternakan, termasuk untuk membudidayakan Lebah Kelulut (*Trigona* spp.).

Pembuatan log atau *stup* sebagai sarang kelulut (*Trigona* spp.) idealnya dilakukan di daerah yang memiliki sumber makanan yang cukup bagi kelulut (*Trigona* spp.) seperti kawasan pinggiran hutan, kebun, atau ladang yang masih memiliki pepohonan atau bunga sebagai sumber makannya. Letak yang strategis dimiliki oleh desa-desa penyangga Suaka Margasatwa BRBB, sehingga desa tersebut menjadi lokasi yang cocok untuk membudidayakan kelulut (*Trigona* spp.).

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.



a) Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling

b) Sarang Kelulut (*Trigona* spp.)



c) Sungai Subayang

Gambar 1. Potensi Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling

### Karakteristik Responden Masyarakat

Setelah dilakukan pengambilan sampel di lapangan, komposisi responden terdiri dari laki-laki 54 orang (63,53%) dan perempuan 31 orang (36,47%). Berdasarkan kelompok umur, jumlah responden terbanyak berada di usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 34 orang (40%) dan kelompok usia paling sedikit berada di usia 66-75 tahun yaitu sebanyak 4 orang (4,71%). Data karakteristik responden secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Masyarakat Terpilih

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	63,53
	Perempuan	31	36,47
Umur (Tahun)	26-35	16	18,82
	36-45	34	40
	46-55	15	17,65
	56-65	16	18,82
	66-75	4	4,71
Tingkat Pendidikan	SD	38	44,70
	SMP	35	41,18
	SMA	11	12,94
	S1	1	1,18
Pekerjaan	Petani	42	49,41
	Mengurus Rumah	29	34,11

Tangga	12	14,12
Wiraswasta	1	1,18
Swasta	1	1,18
ASN		
(Aparatur Sipil Negara)		

Sumber : Data Olahan (2019)

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar masyarakat berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap pekerjaan responden masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, secara umum pekerjaan responden yang paling banyak dijumpai yaitu petani sebanyak 42 orang (49,41%), wiraswasta 12 orang (14,12%) swasta satu orang (1,18%) dan ASN satu orang (1,18%), sedangkan responden perempuan mempunyai pekerjaan mengurus rumah tangga 29 orang (34,11%).

### Pengetahuan Masyarakat Lokal Tentang Budidaya Lebah Kelulut (*Trigona* spp.)

Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif yaitu suatu proses dimana seseorang membentuk asosiasi tentang berbagai konsep memecahkan masalah yang terlibat di dalamnya (Baskoro, 2008). Pengetahuan dapat juga diartikan sebagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Saat seseorang memakai akal budinya untuk mengenali suatu kejadian tertentu yang belum pernah dirasakan sebelumnya itu dapat memunculkan sebuah pengetahuan (Rosyid dan Saidiah, 2016).

### Pengetahuan Responden Mengenai Budidaya Lebah Kelulut (*Trigona* spp.)

Berdasarkan rekapitulasi jawaban 85 responden terhadap 10 buah pertanyaan menggunakan skala Likert, 28 orang (33,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong Tahu terhadap budidaya lebah Kelulut (*Trigona* spp.). Jika dibandingkan dengan mereka yang Tidak Tahu dan Cukup Tahu tidak berbeda jauh (Tabel 5). Pada tingkat Tahu, sebanyak 43 orang (50,59%) pernah melihat lebah kelulut, 38 orang (44,71%) mengetahui bentuk dari lebah kelulut, 47 orang (55,29%) mengetahui perbedaan lebah kelulut dengan lebah sialang, dan 37 orang (43,53%) mengetahui dimana bisa menemukan lebah

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

kelulut. Sementara itu, responden masih belum mengetahui secara mendalam tentang jenis-jenis lebah kelulut, yang mereka tahu hanya jenis yang selalu mereka lihat di sekitar mereka. Data jawaban responden secara rinci ditampilkan pada Tabel 3.

Kebanyakan masyarakat mengetahui tentang kelulut secara lisan yang disampaikan

oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang datang. Pengetahuan yang terbatas tersebut meliputi dari khasiat madu lebah tersebut, seperti untuk obat batuk, asam urat, obat luka, penambah stamina, dan selain menghasilkan madu lebah kelulut juga menghasilkan propolis.

Tabel 3. Sebaran Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Budidaya Lebah Kelulut

Pertanyaan	Tingkat Pengetahuan					Jumlah (Orang)
	STT	TT	CT	T	ST	
Mengetahui tentang lebah kelulut	22	24	24	12	3	85
Pernah melihat lebah kelulut	0	20	17	43	5	85
Mengetahui bentuk lebah kelulut	0	20	25	38	2	85
Mengetahui perbedaan lebah kelulut dengan lebah sialang	0	12	23	47	3	85
Mengetahui jenis-jenis lebah kelulut	16	30	28	10	1	85
Mengetahui cara budidaya dari lebah kelulut	22	28	22	13	0	85
Mengetahui produk yang dihasilkan dari lebah kelulut	0	32	21	32	0	85
Mengetahui manfaat dari produk	8	37	5	34	1	85
Mengetahui dimana dapat menemukan lebah kelulut	0	20	25	37	3	85
Mengetahui adanya manfaat dari membudidayakan lebah kelulut	18	30	20	15	2	85
Jumlah	86	253	210	281	20	850
Rata-rata	9	25	21	28	2	85
Proporsi (%)	10,1	29,8	24,7	33,1	2,4	100,0

Sumber : Data olahan (2019)

Keterangan :

- STT = Sangat Tidak Tahu
- TT = Tidak Tahu
- CT = Cukup Tahu
- T = Tahu
- ST = Sangat Tahu

Masyarakat juga sempat mencoba membudidayakan lebah tersebut karena mereka tergiur dengan harga pasar yang disampaikan oleh wisatawan yang datang. Tetapi budidaya ini tidak berlangsung lama karena mereka kesulitan memasarkan madu yang dihasilkannya. Hal ini dikarenakan jauhnya lokasi tempat tinggal masyarakat dari pusat kota serta kurangnya peran pemerintah dalam meningkatkan potensi kawasan yang ada, sehingga masyarakat masih belum mengetahui manfaat dari membudidayakan lebah kelulut.

### Hubungan antara Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan

Pengetahuan mengenai hal-hal tertentu akan membuat seseorang memiliki wawasan yang lebih luas tentang hal tersebut. Pengetahuan seseorang dapat dipengerahui oleh beberapa faktor internal dalam dirinya. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* (Tabel 4) dapat dilihat bahwa jenis kelamin berhubungan nyata dengan pengetahuan responden ( $\rho < 0.05$ ,  $\rho = 0.000$ ). Hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan pada penelitian ini tidak lepas dari peran laki-laki yang menjadi kepala keluarga dan tulang punggung keluarga, hal ini dikarenakan pekerjaan mayoritas laki-laki adalah petani dan sering keluar masuk hutan. Menurut Suhardin (2016), pada aspek psikologis pria lebih aktif, agresif dan rasional,

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

sedangkan wanita lebih penuh perhatian, kasih sayang dan memiliki perasaan yang dalam, sehingga laki-laki memiliki pengetahuan lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 4. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Pengetahuan

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan					Total	%	Uji Chi-Square
	STT	TT	CT	T	ST			
<b>Umur</b>								
26-35 tahun	0	3	2	7	4	16	18,82	0,167
36-45 tahun	0	9	13	8	4	34	40	
46-55 tahun	0	3	6	6	0	15	17,65	
56-65 tahun	0	5	4	7	0	16	18,82	
66-75 tahun	0	0	3	1	0	4	4,71	
Total	0	20	28	29	8	85	100	
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-Laki	0	2	24	20	8	54	63,53	0,000 *
Perempuan	0	18	4	9	0	31	36,47	
Total	0	20	28	29	8	85	100	
<b>Pekerjaan</b>								
Petani	0	0	20	16	6	42	49,41	0,000 *
Ibu Rumah Tangga	0	18	2	9	0	29	34,11	
Wiraswasta	0	2	6	2	2	12	14,12	
Swasta	0	0	0	1	0	1	1,18	
Aparatur Sipil Negar	0	0	0	1	0	1	1,18	
Total	0	20	28	29	8	85	100	
<b>Pendidikan</b>								
SD	0	12	10	16	0	38	44,71	0,001 *
SMP	0	7	17	8	3	35	41,17	
SMA	0	1	1	4	5	11	12,94	
S1	0	0	0	1	0	1	1,18	
Total	0	20	28	29	8	85	100	

Sumber: Data olahan (2019)

Menurut George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2004) dalam Sarkawi (2015), teori fungsionalisme menjelaskan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial ditentukan berdasarkan status dan peran masing-masing. Sejalan dengan hal tersebut, teori sosiologi menjelaskan bahwa persoalan gender bukan bersifat biologis, akan tetapi lebih bersifat sosial dan kultural. Struktur sosial masyarakat menempatkan perempuan dan laki-laki pada peran dan fungsi masing-masing. Pembagian tugas perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial seperti keluarga, sekolah, perusahaan, pemerintahan dan yang lain terbentuk karena ditentukan oleh norma dan nilai dalam masyarakat bersangkutan (Sarkawi, 2015).

Hal ini diperkuat pula dengan jenis pekerjaan masyarakat lokal di daerah

penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling yang didominasi oleh petani, dan sebagian besar petani adalah laki-laki. Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan juga berhubungan nyata dengan pengetahuan masyarakat ( $\rho < 0.05$ ,  $\rho = 0.000$ ). Dunia kerja banyak memberikan pengalaman serta pengetahuan baru melalui interaksi sosial yang terjadi sehari-hari. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat di daerah penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling mayoritas bekerja sebagai petani yang bekerja di sekitar hutan, sehingga mereka tidak asing dengan keberadaan kelulut (*Trigona* spp.). Hal ini menjadikan masyarakat tersebut saling bertukar ilmu serta pengetahuan antara satu dan lainnya.

Selain jenis kelamin dan pekerjaan karakteristik responden yang berhubungan nyata dengan pengetahuan adalah pendidikan ( $\rho < 0.05$ ,  $\rho = 0.001$ ). Menurut Baskoro (2008), pengetahuan merupakan suatu proses kognitif dalam memecahkan masalah. Proses kognitif bisa didapatkan melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan diimbangi dengan tingkat pengetahuan yang baik juga. Pendidikan formal sangat penting karena dapat membentuk pribadi yang memiliki wawasan berpikir lebih baik, dengan demikian akan lebih banyak informasi yang diserap.

Berdasarkan Uji *Chi Square* pada Tabel 3, karakteristik responden berdasarkan usia tidak berhubungan nyata dengan pengetahuan. Hal ini dikarenakan tingkat usia responden masyarakat tergolong dewasa dan relatif homogen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat lokal di daerah penyangga Suaka Margasatwa BRBB memiliki pengetahuan terhadap budidaya lebah kelulut (*Trigona* spp.) pada tingkat Tahu. Faktor individu yang berhubungan nyata dengan pengetahuan adalah jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan.

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

- a. Perlu pendampingan dari pemerintah untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta memfasilitasi masyarakat dalam pengelolaan potensi kawasan sebagai habitat budidaya lebah kelulut (*Trigona* spp.) dan pemasaran hasil budidaya.
- b. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai prospek pengembangan budidaya kelulut (*Trigona* spp.) di daerah penyangga Suaka Margasatwa BRBB.

Mahasiswa LPM Pabelan UMS Terhadap Mata Najwa Periode 18 November 2015 - 15 Maret 2016). (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sarkawi, D. 2015. **Pengaruh jenis kelamin dan pengetahuan lingkungan terhadap penilaian budaya lingkungan.** *Ex Post Facto* di Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika Jakarta. Vol.XVI No.2

#### DAFTAR PUSTAKA

Andriani, F. 2012. **Kendala Asimilasi Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Kelurahan Kampung Bulang Kecamatan Tanjung Pinang Timur Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau.** (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Riau.

Sarwono, J. 2009. **Statistika Itu Mudah: Panduan Lengkap Untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16.** Andi. Yogyakarta.

Baskoro, T. 2008. **Persepsi dan sikap masyarakat Kota Jakarta terhadap fungsi hutan di daerah hulu dalam pengendalian banjir.** (Skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Subagyo, J. 2006. **Perlindungan Hukum Atas Kesejahteraan Guru Bantu** (Studi Kasus di wilayah Kota Surakarta). (Tesis). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

BKSDA [Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau] dan WWF-Indonesia Program Riau. 2017. **Sekilas Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.**

Suhardin, 2016. **Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan.** Studi *expost facto* di SMA Negeri 7 Depok tahun 2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.* 14(1): 122-123

Rangkuti, S. 2016. **Suaka Margasatwa Menanti Negara Hadir di Taman Hutan Riau.** *Kompas*, Kamis 19 Mei 2016. Halaman 24.

Risnita. 2012. **Pengembangan skala likert.** *Edu Bio e Journal*, Vol. 3(1): 87.

Rosyid, M. dan Saidiah, H. 2016. **Pengetahuan perbankan syariah dan pengaruhnya terhadap minat menabung santri dan guru.** *Islaminomic*, Vol. 7(2): 1.

Santoso, A. 2016. **Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Talkshow Mata Najwa Di Metro TV** (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.